

SOSIOLOGI JARINGAN KEBENCIAN: Memahami Rasionalitas Perilaku Pengujar Kebencian di Media Internet

Alwi

Program Studi Magister Sosiologi
Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe
alwilamkawee@yahoo.co.id

Fauzi

Program Studi Hubungan Internasional
Universitas Almuslim-Bireun.
fauzi.s.ip.ma@gmail.com

Abstrak

Secara positif, percepatan informasi meningkatkan pengetahuan manusia yang ikut mengarahkan sisi negatif yang menghasilkan unsur kebencian dan pemberitaan palsu (hoax). Penelitian ini bertujuan menjawab fenomena perilaku ujaran kebencian di internet. Unit yang menjadi perhatian pada penelitian adalah rasionalitas pemicu perilaku ujaran kebencian dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Pendekatan yang dilakukan dalam menjawab permasalahan tersebut digunakan adalah analisa terhadap pemberitaan dan informasi atas ujaran kebencian yang tersebar di Internet. Untuk memperkuat analisa tersebut, digunakan teori jaringan. Hasil yang didapat pada penelitian ini terdapat keterhubungan pola interaksi antara unit mikro dan makro dalam penyebaran ujaran kebencian.

Kata Kunci: *Sosiologi Jaringan, Ujaran Kebencian, Hoax, Rasionalitas Perilaku.*

Abstract

The acceleration of information increases human knowledge which contributes to the negative side which results in elements of hate and hoaxes. This study aims to answer the phenomenon of hate speech on the internet. The concern in this research is the rationality that triggers the behavior of speech hate in the social life of the Indonesian people. The approach used in answering these problems is an analysis of the news and information on the words of hatred that spread on the Internet. To strengthen the analysis, the authors used the perspective of network theory. The results obtained in this study are related to the pattern of interaction between micro and macro units in the spread of hate speech.

Keywords: *Network Sociology, Hate Speech, Hoax, Behavioral Rationality.*

A. Pendahuluan

Pengaruh percepatan teknologi memberikan pengaruh reaksi masyarakat terhadap isu-isu sosial, politik, ekonomi, budaya dan tidak terbatas sampai kepada teknologi. Setiap individu, dengan caranya sendiri, menanggapi setiap isu melalui sudut pandang pengetahuan yang didapat melalui informasi yang diserap melalui informasi digital (tidak hanya melalui media cetak). Aksesibilitas tanpa batas yang dimiliki media internet membuka kesempatan setiap individu menunjukkan kreatifitas dan interaksi dalam dua sisi kebaikan dan keburukan. Hal ini mengarahkan kepada bentukan perilaku norma baru yang mempengaruhi norma-norma interaksi dalam masyarakat. Sifat monodualistik yang dimiliki setiap manusia seharusnya menjadi nilai tanggungjawab yang harus dilaksanakan setiap individu manusia sebagai makhluk sosial.

Internet memberikan pergeseran paradigma terhadap cara pandang masyarakat dalam menyikapi dan bereaksi terhadap lingkungan kehidupan sosialnya. memungkinkan masyarakat mengutarakan opini mereka dengan cara yang bertanggung jawab ataupun tanpa tanggung jawab. Penyelewengan informasi yang disampaikan seorang aktor pengujar kebencian mempengaruhi cara pandang masyarakat atas informasi yang didapat dan memberikan dampak terhadap pemaknaan atas nilai informasi yang tersebar dalam masyarakat. Hal ini mengarahkan kepada informasi yang dikenal sebagai Hoax. Di Indonesia, fenomena hoax terutama pada jenis penyebaran kebencian melalui internet terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Pada tahun 2014, Florence Sihombing, mahasiswi pascasarjana akuntansi Universitas Gadjah Mada menulis di media sosial tentang kekesalannya terhadap pelayanan salah satu SPBU di Yogyakarta. Peristiwa ini menjadi viral karena masyarakat Indonesia dan Yogyakarta khususnya, menganggap tindakan yang dilakukan oleh Florencia telah melewati batas kewajaran dengan memberikan

pengaruh kebencian terhadap kota Yogyakarta. Florence mendapatkan sanksi dari 2 bulan kurungan penjara dari tuntutan 6 bulan penjara oleh jaksa penuntut umum pengadilan Yogyakarta. Selain sanksi tahanan, komite etik Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada memberikan skorsing 1 semester non aktif perkuliahan. Sanksi atas Florence tidak menghentikan dan meminimalisir ujaran kebencian yang diutarakan masyarakat Indonesia, khususnya di media sosial digital. Dalam hitungan statistik kriminalitas ujaran kebencian pada tahun 2017, mengalami kenaikan 44,99% dibandingkan pada tahun 2016. Hal tersebut dipertegas oleh Kapolri Tito Karnavian, seperti dilansir dalam <https://news.detik.com>, yang menyatakan bahwa pihak kepolisian Indonesia menangani 3325 kasus ujaran kebencian dan telah menyelesaikan 2018 kasus di tahun 2017.

Tulisan ini menganalisa rasionalitas perilaku pelaku ujaran kebencian melalui jaringan internet yang mengarahkan kepada misinterpretasi informasi yang didapat oleh masyarakat. Pilihan seorang aktor pengujar kebencian memberikan makna atas nilai informasi yang disampaikan melalui media elektronik sangat dipengaruhi oleh motif-motif yang berbeda tergantung atas tujuan yang ingin dicapai pengujar kebencian atas informasi yang disampaikan. Hal yang tidak bisa dinafikan atas terjadinya tindakan ujaran kebencian adalah stimulus-stimulus (pendorong/pemicu) oleh seseorang dalam melakukan aksinya.

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang mengkaji suatu fenomena secara mendalam melalui pengamatan dan pengumpulan data. Pendekatan ini telah menjadi salah satu tradisi yang digunakan dalam keilmuan sosial selain pendekatan kuantitatif. Metode kualitatif dilakukan melalui pengamatan yang mendalam terhadap manusia dan perilakunya yang menghasilkan data deskriptif dari tulisan-tulisan maupun lisan.

Pengamatan yang dilakukan pada penelitian ini memfokuskan pada rasionalitas perilaku pelaku kebencian melalui jaringan internet.

Landasan teoritik yang digunakan adalah teori jaringan untuk mengkaji dasar perilaku pengujar kebencian melalui jaringan internet.

C. Sosiologi Jaringan Kebencian di Indonesia.

Michael Hauben pada tahun 1993 membuka tulisannya *"Common Sense ; The Net and Netizens; The Impact the Net Has on People`s Lives"*:

"Welcome to 21st century, You are a Netizen (a Net Citizen) and you exist as citizen of the world, thanks to the global connectivity that the Net makes possible. You consider everyone as your compatriot. You physically live in one country but you are in contact with much of the world via the global computer network. Virtually, you live next door to every other single Netizen in the world. Geographically separation is replaced by existence in the same virtual place (M.Hauben, 1993)".

Setelah 15 tahun, "ramalan" yang ditulis Michael Hauben tentang interaksi masyarakat dalam menjalankan kehidupan sosialnya telah menjadi sebuah kenyataan. Pemanfaatan media internet telah menjadi kebutuhan primer setiap individu masyarakat selayaknya kebutuhan 4 sehat 5 sempurna yang dicanangkan pemerintah pada masa presiden Soeharto. Berkembangnya perangkat telephone dengan sistem android mengabsahkan perilaku *"net-digital minded"* masyarakat dalam menjalankan aktifitas sosial, ekonomi, politik, pendidikan dan budaya. Hal ini membentuk pengalihan atau perubahan cara pandang individu dalam menjalankan segala aktifitas sosial dalam masyarakat. Aron Mefford dan Ronda Hauben menyebutnya sebagai bentuk *"paradigm shift"* dari masyarakat kota (*Citizen*) menuju pola interaksi masyarakat jaringan (*Netizen*). Dalam menganalisa pola perubahan yang terjadi dalam masyarakat, Aron dan Ronda menggunakan *term* tersebut dalam pengkajian yang berbeda. Aron menggunakan *term* *"citizen to netizen"* dalam upaya penjelasan kebutuhan atas hukum khusus yang diperuntukkan dalam mengontrol prilaku masyarakat di dunia internet (Mefford, 1997). Sedangkan Ronda, menjadikan *term* *"citizen to netizen"* sebagai pengembangan kajiannya bersama Michael Hauben tentang pola interaksi masyarakat melalui media jaringan. Ronda menelusuri

tentang pola komunikasi setiap individu masyarakat dalam dunia jaringan yang menghasilkan cara tanggapan berbeda setiap individu menanggapi informasi di internet. Ronda dan Michael menyebutnya sebagai pola demokratisasi sosial melalui jaringan (Ronda Hauben, 1997).

Jika masyarakat kota berinteraksi dengan sesamanya membutuhkan sosok, tempat dan atau lokasi yang berwujud, maka tidak demikian halnya yang terjadi dengan masyarakat jaringan. Lokasi yang dikenal oleh masyarakat jaringan hanyalah tempat yang disebut "*domain*". Masyarakat jaringan dengan "*domain*"nya mampu berinteraksi dengan sosok dan lokasi yang tidak berwujud. Artinya, masyarakat jaringan dalam membangun komunikasi dengan sesamanya hanya butuh perangkat komputer atau media yang memiliki akses jaringan internet. Melalui media inilah, masyarakat menyebarkan informasi dan komunikasi dalam upaya mengekspresikan pandangannya atas segala sesuatu yang menunjukkan eksistensinya sebagai makhluk sosial.

Tindakan ekspresif tiap individu masyarakat dalam menunjukkan eksistensi diri melalui wadah internet, bisa berupa tindakan merasa perlu menyebarkan informasi sampai tindakan resistensi atas suatu hal yang dianggap bertolak belakang dengan "apa" yang dianggap seorang individu masyarakat sebagai kebenaran. Refleksi atas resistensi individu masyarakat yang tidak terkontrol, sangat memungkinkan membentuk budaya yang disebut oleh Hannah Arendt sebagai budaya banalitas manusia (Arendt, terj. 2012). Artinya, setiap individu masyarakat akan bersikap tanpa rasa takut bersalah atas berbagai jenis kegiatan yang dilakukannya di dunia internet. Seolah setiap individu manusia memiliki sifat "imun" dengan memanfaatkan jaringan internet sebagai bagian dari pola kehidupan modern. Hal ini tentu saja harus diwaspadai sebagai bentuk penyakit sosial dengan pendekatan yang baru. Dalam konteks ini, salah satu penyakit sosial yang sering kita jumpai dan hidup dalam masyarakat adalah generalisasi atas suatu isu tertentu yang mampu mempengaruhi cara pandang seorang

individu atas suatu objek. Secara tradisional, generalisasi tersebut tumbuh melalui penyebaran opini tertulis maupun “oral to oral” masyarakat. Penyebaran secara tradisional relatif berjalan lambat, sedangkan pada zaman teknologi saat ini generalisasi atas suatu isu menyebar sangat cepat.

Modernitas pola kehidupan masyarakat sebagai dampak globalisasi yang ditandai dengan perkembangan pesat teknologi, menjadikan internet bukan hanya sebatas alat yang digunakan untuk memudahkan pekerjaan masyarakat dalam menyampaikan informasi dan berinteraksi dengan sesamanya. Internet telah menjadi “lingkungan” baru untuk mengembangkan pemikiran dan tingkah laku pribadi tiap manusia. Melalui internet, satu individu mampu menyebarkan informasi berlandaskan dasar pengetahuan dan pemikirannya yang didapat melalui aktifitas yang dilakukan tiap saat di internet. Disisi satu individu yang lainnya, akan menerima pemikiran dan pengetahuan yang disebarkan atas dasar persamaan persepsi atas apa yang telah disampaikan oleh individu penyebar informasi. Dengan kata lain, para pelaku terlibat dalam proses saling mempengaruhi satu sama lain. Hal ini akan membentuk komunitas-komunitas ataupun kelompok-kelompok yang mempercayai suatu hal atas dasar persamaan persepsi atas apa yang disampaikan. Kelompok-kelompok dan komunitas-komunitas ini kemudian menjadi lingkungan baru bagi tiap individu untuk menentukan pilihan tata cara berinteraksi untuk mengembangkan perilaku dan pemikirannya. Bukan tidak mungkin kemudian, kelompok-kelompok yang terbentuk, mendasarkan kebencian sebagai pola interaksi dan penyebaran informasi secara jejaring untuk menyudutkan salah satu atau banyak objek yang dianggap bertolakbelakang dengan identitas kelompok penyebar kebencian tersebut.

Secara fundamental, fenomena jaringan sosial yang terbentuk dalam interaksi manusia dapat dilihat sebagai kumpulan kegiatan yang saling mempengaruhi dan digunakan untuk mencapai tujuan pribadi maupun kolektif. Sangat dimungkinkan terjadi hubungan timbal balik pengaruh antara individu dan sosial yang membentuk

struktur sosial. Fine dan Kleinmann, misalnya, lebih melihat jaringan sosial sebagai antar hubungan sosial yang mempengaruhi individu menetapkan pilihan tindakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Fine dan Kleinmann, 1983 dalam Ritzer dan Goodman, 2010). Kemampuan untuk saling mempengaruhi antar individu maupun sosial tidak terlepas dari pergumulan pertentangan diri yang disebut Erving Goffman sebagai dramaturgi (Ritzer dan Goodman, 2010). Sangat penting memperhatikan landasan dramaturgi Goffman dalam mengkaji sosiologi jaringan kebencian untuk memahami pemicu tindakan yang dilakukan aktor secara individu maupun kelompok. Setidaknya terdapat dua perhatian dramaturgi Goffman bagaimana manusia menfungsikan dirinya sebagai makhluk monodualistik. Yang pertama adalah jarak peran (role distance) dan stigma.

Jarak peran Goffman dapat dipahami sebagai fungsi status sosial seseorang. Dimana status sosial yang lebih tinggi sering menunjukkan dominasi dan memberikan batasan terhadap orang yang berstatus sosial lebih rendah. Sedangkan status sosial yang lebih rendah akan bersikap menahan diri ketika menentukan posisinya dalam struktur sosial. Nilai jarak peran Goffman telah mengalami perubahan makna pada zaman teknologi saat ini. Status sosial yang lebih rendah tidak lagi memposisikan bertahan diri, mereka mulai menunjukkan reaksi untuk mengangkat status sosialnya walaupun masyarakat dengan status lebih tinggi masih mendominasi tindakan yang mempengaruhi jarak peran dalam struktur sosial. Sebagai contoh, seorang buruh akan menunjukkan suatu ketrampilan untuk mendapatkan pengakuan atas hasil kreativitas kerjanya. Dimana kreatifitas kerja tersebut didapat dari percepatan informasi melalui teknologi. Sehingga tindakan itu diharapkan akan menaikkan status sosialnya. Sikap ketergantungan atas pengakuan ketrampilan yang ditunjukkan terhadap orang berstatus lebih tinggi tetap mempengaruhi peran jarak yang dimainkan oleh sang buruh.

Sedangkan stigma Goffman memperhatikan jurang pemisah antara identitas sosial virtual dengan identitas sosial aktual. Dimana

kesadaran atas sebuah tindakan yang seharusnya dilakukan seseorang sering kali berbenturan dengan kenyataan yang sebenarnya dihadapi. Diperlukan kelihaian dalam mengelola stigma untuk mempengaruhi atau menyampaikan informasi agar bisa merubah cara pandang orang lain terhadap isu yang dimainkan. Pemahaman terhadap pengelolaan stigma yang dilakukan seseorang maupun kelompok pada zaman teknologi saat ini menjadi sangat penting. Jika penyampaian stigma tersebut berhasil dilakukan, sangat dimungkinkan meningkatkan pengaburan pemahaman bahkan mendapatkan kepercayaan atas suatu isu yang dimainkan. Perilaku penyebar kebencian melalui jaringan mengharuskan dirinya mengelola dan memanfaatkan stigma dalam masyarakat untuk mencapai keberhasilan tujuan seperti yang diharapkan.

Jika keberhasilan tersebut berlanjut, maka akan tercipta ikatan antara penyebar dan penerima informasi dalam hal memudahkan penyebaran terhadap konten isu sesuai kepentingan yang hendak dicapai. Sebuah ikatan yang tidak membutuhkan pernyataan secara manual tapi bersikap spontan, tanpa saling mengenal, tanpa batas waktu dan ruang. Semua orang akhirnya mengambil peran karena kesesuaian cara pandang atas konten isu yang disebarkan. Ikatan yang terhubung secara terstruktur dari skala mikro sampai makro. Individu akan mempengaruhi kebijakan, kelompok akan memanfaatkan percepatan kebijakan, individu dan kelompok akan bergerak mewujudkan kebijakan. Contoh sederhana untuk menjelaskan hal ini adalah reaksi terhadap pidato yang dilakukan Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) saat menjabat menjadi gubernur DKI Jakarta yang menyinggung surat Al-Maidah dan menyebabkan terjadinya aksi 212 sebagai reaksi atas penyebaran informasi yang melahirkan kebijakan mengatasi permasalahan ujaran kebencian.

Pertentangan yang memunculkan konflik atas konten isu yang disebarkan merupakan tarik menarik pola objektif cara pandang satu individu atau kelompok atas individu atau kelompok lainnya. Bagi pendukung Ahok, tuntutan atas ujaran yang diucapkan dinilai terlalu dilebih-lebihkan atas dasar kebencian pada diri Ahok. Sedangkan

bagi kelompok yang anti Ahok, tuntutan yang ditujukan terhadap Ahok sebagai reaksi pembelaan atas pengusikan yang dilakukan terhadap kepercayaan yang diyakini. Kedua kelompok menunjukkan sebuah ikatan yang terhubung dan menetapkan pola objektif ikatan tersebut. Artinya, kelompok pendukung Ahok melalui pembelaannya menunjukkan objektivitas cara pandang menurut ikatan keterhubungan antar anggota pendukung (individu dan kolektivitas). Hal tersebut juga berlaku kepada kelompok yang anti terhadap Ahok melalui tuntutannya akan melihat objektivitas pemikiran dan cara pandang atas kasus Ahok. Pola objektif ikatan yang menghubungkan anggota masyarakat (individu dan kolektivitas) inilah yang menjadi sasaran fokus utama pada teori jaringan. Dalam hal ini, Wellman (1983) mengungkapkan sasaran perhatian utama teori jaringan sebagai berikut:

Analisis jaringan memulai dengan gagasan sederhana namun sangat kuat, bahwa usaha utama sosiologi adalah mempelajari struktur sosial...cara paling langsung mempelajari struktur sosial adalah menganalisis pola ikatan yang menghubungkan anggotanya. Pakar analisis jaringan menelusuri struktur bagian yang berada dibawah pola jaringan biasa yang sering muncul ke permukaan sebagai sistem sosial yang kompleks... Aktor dan perilakunya dipandang sebagai dipaksa oleh struktur sosial ini. Jadi, sasaran perhatian analisis jaringan bukan pada aktor sukarela, tetapi pada paksaan struktural (Wellman, 1983, Dalam Ritzer dan Goodman, 2010).

Pola objektif ikatan yang menghubungkan unit mikro dan makro dalam sistem jaringan melalui paksaan struktural sangat mungkin menunjukkan konotasi negatif. Dalam rasionalitas Marx mengumpamakan ikatan tersebut terlahir dari relasi proses objektivitas dengan produksi dan penciptaan objek-objek dalam masyarakat kapitalis (Piliang, Yasraf. 2003). Pelaku ujaran kebencian akan memproduksi kebencian melalui internet sebagai objek. Kasus persekusi atas ibu dan anak yang dilakukan sekelompok orang pada tanggal 29 April 2018 di bundaran HI Jakarta, misalnya, menunjukkan kriminalitas tindakan kelompok pada korban ibu dan anak

merupakan objek yang dijadikan konsumsi penyebaran kebencian atas satu kelompok tertentu, juga berdampak berkembangnya pola perilaku kebencian kepada kelompok lainnya. Secara eksplisit, terdapat pengaruh paksaan kekuasaan terstruktur yang memicu perilaku kebencian pada kasus persekusi di bundaran HI. Persaingan pembelaan atas tindakan yang diyakini kebenaran antar kelompok menghasilkan produk konsumsi politik bagi pencapaian kekuasaan yang dikehendaki.

D. “Shared We Attitude”: Dilematika Kepedulian Kolektivisme Sosial

Rasa kepedulian merupakan sifat baik yang tumbuh dalam masyarakat dan seyogyanya harus dimiliki setiap insan manusia sebagai makhluk sosial. Nilai kepedulian antar sesama manusia menunjukkan fungsinya sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Sifat kepedulian antar sesama manusia terbentuk secara alamiah dalam diri tiap individu manusia dengan bermaksud melakukan tindakan secara spontan membantu manusia lainnya tanpa mengharapkan imbalan kecuali menyelesaikan permasalahan dengan kebaikan dan damai. Benturan dalam kehidupan nyata dalam bertindak “peduli” terhadap sesama manusia sering ditandai dengan pilihan rasionalitas “apa” dan “siapa” yang harus didahulukan. Antara kepentingan individu ataupun kepentingan kolektif. Saling tarik menarik dua kepentingan ini menghadapkan manusia pada pengaburan sikap yang berakibat kesalahan keputusan yang harus dilaksanakan. Konsep nilai “tidak ada manusia yang ingin disalahkan” dan “pendapat saya adalah benar” berkembang dalam diri tiap individu maupun kolektif sebagai upaya mempertahankan diri dari kemungkinan pembentukan stigma-stigma baru dalam masyarakat.

Tidak jarang, dramaturgi yang dipertontonkan satu manusia kepada manusia lainnya mengubah nilai kepedulian menjadi permasalahan baru yang mengharuskan individu manusia bersikap hati-hati dalam menentukan pilihan kapan harus bersikap “*defensive*”

dan kapan harus bersikap “*offensive*”. Filterisasi individu manusia ini lambat laun mengubah cara pandangnya untuk menunjukkan eksistensi diri dan upaya pengoptimalan sifat monodualistik manusia. Filterisasi yang dilakukan dengan cara yang tepat memungkinkan seseorang akan dapat diterima dalam komunitas, hal ini berlaku sebaliknya. Dalam grup WhatsApp (WA) misalnya, seseorang bisa memiliki berbagai grup pada aplikasi WA-nya. Sikap seseorang akan memilah informasi apa yang bisa disampaikan pada satu grup, dan informasi berbeda pada grup lainnya. Sangat mungkin terjadi, satu informasi bisa dibagikan pada seluruh grup secara berantai. Bobot informasi yang disampaikan menandakan nilai kepedulian dan eksistensi diri.

Jika pada laporan yang diterima oleh Badan Kepegawaian Nasional (BKN) menyebutkan bahwa dosen adalah penyebar kebencian yang mendominasi dibandingkan aparatur sipil Negara (ASN) lainnya pada media sosial (www.manadopostonline.com) , maka perlu dipahami bahwa hasil laporan tersebut sebagai sebuah statistik yang hanya melihat jumlah pelaporan penyebar kebencian oleh dosen. Secara kajian Wellman, perilaku ujaran kebencian oleh dosen tersebut, perlu dipahami sebagai bagian dari paksaan yang muncul dalam merespon isu terstruktur. Patut mengkaji kembali motif yang berlaku atas pelapor dan dosen yang dilaporkan. Perhatian yang tidak bisa terlepas dalam menganalisa interaksi sosial dalam sebuah grup WA, tidak semua anggotanya akan menyetujui pendapat yang mengarah kepada ujaran kebencian. Biasanya, opini berunsur kebencian yang berkembang dalam grup WA dosen mendapatkan tanggapan balasan melalui *unpresent discussion* (diskusi tanpa kehadiran pesertanya). Artinya, terdapat jeda dan tumpang tindihnya *collective view* dalam diskusi atas sebuah isu. Adalah sangat mungkin jumlah personal yang menyetujui opini berunsur kebencian lebih besar daripada yang menentangnya. Hal ini disebabkan persamaan stigma dan paksaan terstruktur atas informasi yang diterima tiap personal secara mayoritas .

Opini yang tersampaikan mengalami kecenderungan logosentris yang mengarahkan legitimasi pemikiran atas dasar pembenaran dalil-dalil universal tanpa adanya penelaahan memadai melalui kajian ilmiah maupun penelusuran pengetahuan mendalam atas apa yang diterima alam pikir seseorang. Secara sadar ataupun tidak, pembenaran dalil-dalil universal dipengaruhi oleh paksaan kebijakan struktural yang dipahami memberikan nilai cara pandang atas suatu isu ataupun fenomena yang berlaku. Pertarungan paksaan pemikiran struktural didapati dari dampak informasi-informasi melalui pemberitaan maupun forum diskusi di media digital dan internet. Dalam pengamatan kami, ramuan atas informasi yang disampaikan bertujuan menjadikan informasi-informasi tersebut menjadi pemberitaan “Viral”.

Upaya penyebaran informasi untuk mencapai nilai viral telah menjadi sandaran pembentukan pengetahuan pada era internet saat ini. Suatu informasi belum bisa dikatakan viral jika penyebaran sebuah isu atau fenomena tidak mencapai kesepakatan yang dinilai dari jumlah sebaran informasi isu tersebut secara jejaring. Dalam beberapa pemberitaan, terdapat strategi yang membubuhkan kata “viral” sebagai judul isu yang hendak diangkat. Sebuah upaya mencapai penyebaran kepentingan melalui bagian dari skema nilai kepedulian yang tumbuh dalam masyarakat internet. Tidak semua strategi yang digunakan mencapai target informasi “viral” seperti yang dikehendaki. Pendekatan pemanfaatan kekuasaan yang dimiliki beberapa kelompok diperlukan untuk menaikkan tingkat capaian maksimum (termasuk capaian unsur kebencian) dalam penyebaran isu-isu tersebut. We shared we attitude yang dilakukan pengguna internet mendorong pencapaian terhadap we shared and issues gone viral.

Menarik untuk dipahami, pola ikatan kepedulian sosial melalui penyebaran informasi secara tingkatan mikro sampai makro, terindikasi oleh beberapa faktor pemicu dalam partisipasi keterlibatan penyebaran :

- a. *Political Orientation*: penyebaran informasi yang berorientasi pada nilai politis yang dilakukan masyarakat Indonesia menjadi bentuk yang paling banyak dilakukan, khususnya pada saat akan berlangsungnya agenda pemilu. Pada tahun 2017, menurut riset masyarakat telematika Indonesia dan kemenkominfo, pemberitaan bohong pada kategori politik dan sosial mencapai 91,80% kasus yang terjadi. Kasus Saracen dan dugaan makar yang dilakukan beberapa tokoh nasional Indonesia adalah contoh isu yang mencuat ke permukaan.
- b. *Social orientation*: yang kami maksudkan pada kategori ini adalah terbatas pada upaya orientasi sosial seseorang untuk mendapatkan pengakuan eksistensi kepentingan dalam sebuah komunitas. Pola interaksi yang dilakukan, sering kali menyebarkan informasi dari sebuah grup ke grup yang lain secara kontinyu sampai informasi yang disampaikan mendapatkan pengakuan atas eksistensi dirinya.
- c. *"Ghost" orientation*: tidak jarang penyampaian informasi yang disampaikan secara jejaring mengindikasikan adanya tujuan yang random. Pola penyebaran informasi ini biasanya tidak menjangkau informasi yang disebarkan. Penyebar informasi "ghost" tidak membatasi diri pada isu-isu tertentu seperti sosial maupun politik. Mereka hanya berorientasi pada dampak dan keuntungan ekonomis dari informasi yang disampaikan. Pada kurun waktu 2012 sampai 2014, ramai bermunculan akun pseudonim di salah satu aplikasi media sosial yang menyampaikan informasi acak sesuai dengan momen yang dianggap menguntungkan si penyebar kebencian. Akun @triomacan2000 dengan Raden Nuh sebagai pengelolanya, menjadi salah satu contoh dari akun pseudonim ini.

E. Penutup

Semakin nyata pengalaman yang didapat seorang individu dalam masyarakat tentang pengalaman berinteraksi dalam dunia internet, maka semakin sulit individu masyarakat bisa terlepas dari

lingkungan internet sebagai kebutuhan menjalankan interaksi sosial pada era saat ini. Pengalaman nyata yang dirasakan individu manusia tidak terlepas dari nilai keterhubungan antara dirinya dengan informasi yang didapatkan. Artinya terdapat persamaan persepsi atas suatu fenomena yang didapat pada lingkungan internet yang mendorong seseorang bereaksi sebagai bentuk tanggung jawab yang dirasa perlu dilakukan. Sebuah paksaan dalam diri untuk menunjukkan eksistensi diri menyebarkan informasi walaupun hal tersebut mengarah kepada perilaku penyebaran kebencian.

Rasionalitas perilaku yang ditunjukkan mempunyai pola ikatan keterpaksaan secara struktural untuk menyebarkan pemberitaan bohong. Nilai landasan dramaturgi Goffman menjadi penting untuk dapat memahami perilaku penyebar kebencian dalam lingkungan dunia maya atau internet. Pembiasan faktor jarak peran dengan kemudahan yang didapat melalui teknologi internet membuka ruang lebih besar terjadinya perilaku menyebarkan kebencian antar sesama individu maupun kelompok masyarakat. Hal ini akan mengarahkan kepada pembentukan faktor stigma yang baru dalam kehidupan sosial masyarakat. Rasa kepedulian untuk menyebarkan informasi tidak lagi terbatas hanya pada informasi yang tersaring dengan baik. Rasa untuk menonjolkan eksistensi diri melalui interaksi antar sesama manusia, sangat memungkinkan keterlibatan individu maupun kelompok dalam penyebaran kebencian.

Keterhubungan antar aktor penyebar kebencian patut dilihat secara holistik, tidak hanya pada tingkatan mikro atau makro secara parsial. Interaksi dan pengaruh dari unsur-unsur mikro sampai makro untuk memahami rasionalitas perilaku pelaku penyebar kebencian haruslah dilihat sebagai satu kesatuan. 3 (tiga) indikator orientasi yang tersebut diatas tidaklah dapat disebut sebagai kesimpulan akhir. Masih sangat memungkinkan indikator-indikator tersebut terpecah ataupun berkembang sesuai dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi pada interaksi dan perilaku masyarakat di lingkungan internet. Untuk mengatasi penyebaran informasi palsu

(hoax), perlu dilakukan tindakan preventif melalui penyaringan dan sosialisasi melalui kegiatan pendidikan dan pengawasan.

Daftar Pustaka

- Arendt, Hannah. 2012. *Eichmann in Jerusalem; Reportase Tentang Banalitas Kejahatan*. Terj. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Fine, Gary Alan dan Kleinmann Sherryl, 1983. *Network and Meaning; An Interactionist Approach to Social Structure*. Dalam Ritzer, George dan Goodman, Douglas J, 2010. *Teori Sosiologi Modern*. Edisi 6, Terj, Alimandan. Kencana. Jakarta.
- Hauben, Michael.1993. *Common Sense ; The Net and Netizens; The Impact the Net Has on People`s Lives*.
- Hauben, Ronda. 1997. *Netizen and Communication; A New Paradigm*. IEEE Computer Socociety Press. USA
- Mefford, Aron. 1997. "Lex Informatica; Foundations of Law on The Internet". *Indiana Journal of Global Legal Studies*, 1(5)
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika; Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Jalasutra. Bandung.
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J, 2010. *Teori Sosiologi Modern*. Edisi 6, Terj, Alimandan. Kencana. Jakarta.
- Toumela, Raimo. 2002. *The Philosophy of Social Practices; A Collective Acceptance View*. Cambridge University Press. USA
- Wellman, Barry. 1983. *Network Analysis: Some Basic Principles*. Dalam Ritzer, George dan Goodman, Douglas J, 2010. *Teori Sosiologi Modern*. Edisi 6, Terj, Alimandan. Kencana. Jakarta
- <http://manadopostonline.com/read/2018/06/08/Pelaku-Ujaran-Kebencian-Didominasi-Dosen-PNS/37437>
- <https://news.detik.com/berita/d-3790973/selama-2017-polri-tangani-3325-kasus-ujaran-kebencian>